

**PENGUNAAN ALAT PERAGA BLOK PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN PADA
PESERTA DIDIK KELAS III SD**

Amanda Niagara^{*1}, Reviandari Widyatiningtyas², Deasy Rahmawati³
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Langlangbuana
^{*1}amandaniagara798@gmail.com, ²revywidya@yahoo.co.id,
³deasyrahmawati22dr@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability to understand the concept of fractions in third grade students in learning mathematics in elementary schools. The objectives of this study are (1) to find out the use of fractional block props for class III students (2) to determine the improvement of the ability to understand fractions concepts using fractional block props in class III students. This research method is a quantitative research method with a research design using a pre experimental design (non design) in the form of one group pretest-posttest. This research was conducted at SDN Jati 03, Baleendah District, Bandung Regency, with a population of 62 students and a sample of 35 students. Data collection techniques used observation and tests in the implementation of learning the ability to understand the concept of fractions by using fractional block props. The results showed that (1) the use of fractional block props in class III can help students be more active in learning and can help the ability to understand fractions concepts so that the ability to understand fractions concepts increases after being given treatment with the use of fractional block props. (2) There is an increase in the ability to understand the concept of fractions in third grade elementary school students after the use of fractional block props can be seen from the results of the average pre-test and post-test in the experimental class, namely 65.74 and 84.80

Keywords: Fraction Block Props, The Ability to Understand Fraction Concepts, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui penggunaan alat peraga blok pecahan pada peserta didik kelas III (2) mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan menggunakan alat peraga blok pecahan pada peserta didik kelas III. Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan pre experimental design (non design) dalam bentuk one group pretest-posttest. Penelitian ini dilakukan di SDN Jati 03 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, dengan populasi sebanyak 62 peserta didik dan sampel 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data

menggunakan observasi dan tes dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan pemahaman konsep pecahan dengan penggunaan alat peraga blok pecahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan alat peraga blok pecahan dikelas III dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat membantu kemampuan pemahaman konsep pecahan sehingga kemampuan pemahaman konsep pecahan meningkat setelah diberikan perlakuan (treatment) dengan penggunaan alat peraga blok pecahan. (2) Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD setelah penggunaan alat peraga blok pecahan dapat dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen yaitu sebesar 65,74 dan 84,80.

Kata Kunci: Alat Peraga Blok Pecahan, Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan, Matematika

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara kelompok maupun individu, agar mampu mengerjakan dan sesuai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan seseorang melalui bentuk pengajaran, pelatihan atau penelitian.

Sistem pendidikan secara nasional yang telah diatur pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar maupun terencana agar dapat mewujudkan proses belajar dimana para peserta didik dapat aktif, menumbuhkan potensi yang ada dalam diri dan lainnya. Ada lima hal

yang tercakup dalam kualitas pendidikan menurut UNICEF yaitu peserta didik, lingkungan, konten, proses dan hasil. Dalam suatu proses pembelajaran tugas pendidik tidak hanya mengajar dan mengutamakan *transfer of knowledge* pada peserta didik, tetapi pendidik juga sebaiknya bisa mendidik dimana pendidik hendaknya pandai dalam mengatur kelas agar menjadi kelas yang kondusif untuk belajar serta mengutamakan keaktifan anak sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna membutuhkan pendidik berkarakter yaitu pendidik pembelajar yang mampu menjadi fasilitator cerdas bagi peserta didiknya. Pendidik tidak lagi mengajar secara satu arah, tetapi

membelajarkan peserta didik secara aktif, kreatif dan inovatif.

Pembelajaran yang tidak ditunjang dengan pembelajaran yang aktif, serta kreatif mengakibatkan suatu materi pembelajaran yang disampaikan menjadi sukar diterima oleh peserta didik yang berakibat kurangnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Pendidik harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi sehingga pemahaman konsep dapat dikuasai peserta didik sebagai modal dasar dalam memahami materi-materi yang lebih tinggi tingkat kesukarannya, sehingga didapat hasil belajar yang memuaskan.

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang materi matematika yang di pelajari. Pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kegiatan pendidik untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Tujuan pembelajaran matematika yaitu untuk melatih dan menumbuhkan cara berfikir

sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Tujuan ini dapat dikembangkan dengan melakukan suatu aktivitas pembelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa materi pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran matematika dan harus di pahami oleh peserta didik. Salah satunya adalah materi konsep pecahan. Konsep pecahan terdapat pada kompetensi dasar pada pembelajaran matematika kelas III SD yaitu menggeneralisasi ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret.

Pecahan merupakan salah satu materi pembelajaran pada kelas III di Sekolah Dasar (SD). Menurut Lisnani (2019: 81) konsep pecahan merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat karena mempelajari konsep pecahan sangat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman konsep pada diri peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemahaman konsep yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Dalam materi pecahan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep pecahan bisa dikatakan masih rendah karena kesulitan yang dialami peserta didik. Peserta didik sulit membedakan bentuk yang dimana a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut. Penyebabnya penguasaan kemampuan pemahaman konsep pecahan masih rendah. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami konsep pecahan, agar bisa membedakan mana yang disebut pembilang dan mana yang disebut penyebut. Pembelajaran pecahan merupakan pembelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik.

Kemampuan konsep pecahan pada peserta didik harus dipahami dengan baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap pendidik kelas III SD Negeri Jati 03 Baleendah, materi konsep pecahan merupakan materi konsep pecahan yang dianggap sulit bagi peserta didik sehingga kurang dipahami. Peserta didik sulit membedakan manakah yang disebut pembilang dan manakah yang disebut penyebut, sulit mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan pecahan, serta membandingkan pecahan. Hal

tersebut disebabkan karena penggunaan media dalam pembelajaran matematika belum maksimal.

Menurut Annisah (2014: 45), matematika tidak mudah dipahami oleh sebagian peserta didik khususnya peserta didik SD/MI. Untuk mempelajari objek matematika yang abstrak maka diperlukan jembatan atau perantara yang bersifat konkret. Sehingga peserta didik sekolah dasar akan lebih cepat memahami pelajaran matematika, salah satunya dengan menggunakan alat peraga matematika (benda nyata).

Menurut Piaget tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Peserta didik kelas III SD termasuk pada tahap operasional konkret yaitu pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik harus dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan masalah-masalah abstrak. Selama tahap ini peserta

didik memerlukan alat bantu berupa media maupun alat peraga yang dapat memperjelas suatu teori dari sumber belajar. Oleh karena itu, pendidik wajib selektif dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran matematika untuk peserta didik. Penggunaan blok pecahan sebagai media pembelajaran dirasa cukup efektif karena media pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Permasalahan-permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa alat peraga blok pecahan dapat dijadikan alat bantu untuk menyalurkan pesan atau materi yang akan disampaikan peneliti. Selain itu, adanya alat peraga blok pecahan peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik lebih konsentrasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap materi yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu peneliti merancang sebuah penelitian yang berjudul "Penggunaan Alat Peraga Blok Pecahan terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep

Pecahan pada Peserta Didik Kelas III SD"

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017: 8) kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian Pre Experimental Design (nondesign). Rancangan desain yang digunakan yaitu one group pretest-posttest.

Rancangan design one group pretest posttest ini terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Di dalam rancangan ini dilakukan tes yaitu sebelum diberi perlakuan disebut pretest dan sesudah diberi perlakuan disebut posttest.

Populasi & Sampel

Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah kelas III

SDN Jati 03 Baleendah yang berjumlah 62 peserta didik. Teknik penelitian sampling ini yaitu nonprobability sampling. Nonprobability sampling yang digunakan adalah sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga sampel yang digunakan berjumlah 35 peserta didik kelas III SD.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tahap yang dilakukan secara sistematis oleh seorang peneliti selama melaksanakan penelitian. Prosedur penelitian ada tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan akhir penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 224) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

2) Tes

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017: 102) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen pada penelitian ini adalah tes berupa soal uraian, serta dibantu dengan instrumen pendukung yaitu silabus, RPP, dan bahan ajar.

Prosedur Analisis Data

Uji Validitas Instrumen

Validitas artinya jika suatu tes dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka tes itu valid untuk tujuan tersebut. Validitas yang digunakan peneliti yaitu validitas konstruksi dan validitas isi.

Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Tes

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,614	0.444	Valid
2	0,575	0.444	Valid
3	0,651	0.444	Valid
4	0,617	0.444	Valid
5	0,592	0.444	Valid

6	0,631	0.444	Valid
7	0,433	0.444	Tidak Valid
8	0,638	0.444	Valid
9	0,431	0.444	Tidak Valid
10	0,591	0.444	Valid

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal Tes

Statistik	Butir Soal
r_{11}	0,694
Kesimpulan	Tinggi

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji aplikasi software IBM SPSS statistics 26 dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *pre-test* maupun *post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan mengambil taraf signifikansi (α) sebesar 0,05.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variansi data dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data dilakukan menggunakan aplikasi software IBM SPSS *statistics* 26. Nilai homogenitas didapat dengan menggunakan Uji *Homogeneity of Variance*. Sampel dinyatakan homogen apabila nilai *sig Based on Mean* > 0,05.

Uji Hipotesis

Uji-t (*Paired Sample t Test*)

Uji *Paired Sampel T-Test* ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata (mean) dari dua sampel yang berpasangan, dengan begitu *Uji Paired Sampel T-Test* dilakukan untuk melihat adanya perbedaan pada hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen. Taraf signifikan yang digunakan pada uji hipotesis ini adalah 0,05. Uji *Paired Sampel T-Test* dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi software IBM SPSS *statistics* 26.

Uji N-Gain

Nilai N-Gain bertujuan untuk menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik. Perhitungan nilai N-Gain ini digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik. Adapun pembagian skor N-Gain yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori skor N-Gain

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber : Meltzer, 2002(dalam Husein, dkk. (2015:222).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui penggunaan alat peraga blok pecahan. Selain itu juga akan diketahui apakah penggunaan alat peraga blok pecahan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SDN Jati 03 Baleendah. Penelitian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan yaitu tiga pertemuan untuk menyajikan materi

dan pertemuan akhir untuk mengadakan tes.

Tabel 3. Hasil Observasi Pendidik

Pertemuan	Jumlah Pertanyaan	Jawaban		Hasil (%)
		Ya	Tidak	
Ke 1	6	4	2	66,67%
Ke 2	6	5	1	83,33%
Ke 3	6	6	0	100%

Berdasarkan Tabel 3 hasil observasi, pada pertemuan pertama terlihat hasil persentase 66,67%, dimana pendidik tidak sepenuhnya melaksanakan proses pembelajaran menggunakan alat peraga blok pecahan, pada pertemuan kedua 83,33% dari keterlaksanaan penggunaan alat peraga blok pecahan. Hal ini ditandai dari kondisi peserta didik yang masih belum maksimal mengikuti proses pembelajaran dan masih ada beberapa peserta didik yang pasif dan belum antusias mengikuti proses pembelajaran, karena rendahnya pemahaman konsep pecahan. Sedangkan pertemuan berikutnya terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana setiap peserta didik aktif mengikuti proses pembelajaran secara maksimal dengan hasil 100%

melalui penggunaan alat peraga blok pecahan. Dari hasil tersebut ditandai dengan penggunaan alat peraga blok pecahan dapat memudahkan proses pembelajaran yang bersifat abstrak

Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan menggunakan Alat Peraga Blok Pecahan

Dalam proses pembelajaran diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD, kemudian diberikan *treatment* (perlakuan) yaitu memberikan proses pembelajaran menggunakan alat peraga blok pecahan dan diakhiri dengan *post-test*. Berikut adalah analisis data *Pre-test* dan *Post-test* :

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data yang terdapat dalam penelitian disetiap variabelnya berdistribusi normal. Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan aplikasi software IBM SPSS statistics 26 menggunakan uji Shapiro-Wilk.

Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas ini yaitu sebagai berikut :

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 maka kriteria uji sebagai berikut :

Jika nilai signifikan pengujiannya $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai signifikan pengujiannya $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pre-test

Berdasarkan dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi data *pre-test* yaitu 0,841. Hal ini

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre_T est	,089	35	,200 *	,983	35	,841
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

menunjukkan bahwa data *pre-test* menurut uji Shapiro-Wilk memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka diterima dan ditolak. Ini berarti bahwa data *pre-test* berdistribusi normal

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Post-test

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post_Test	,146	35	,057	,952	35	,134
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan dari Tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi data *post-test* yaitu 0,134. Hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* menurut uji Shapiro-Wilk memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka diterima dan ditolak. Ini berarti bahwa data *post-test* berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sampel Test

Paired Sampel Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-19,057	4,964	,839	-20,762	-17,352	-22,711	34	,000

Berdasarkan Tabel 6 pada output Pair 1 menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen memperoleh nilai signifikan 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pre-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas eksperimen.

Tabel 7 Paired Sample Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Eksperimen	65,74	35	6,670	1,127
	Posttest Eksperimen	84,80	35	5,329	,901

Berdasarkan pada Tabel 7 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara data *pre-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas eksperimen yaitu 65,74 dan 84,80. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik dapat dilihat dengan melakukan uji N-Gain, Normalized gain atau N-Gain bertujuan untuk mengetahui penggunaan alat peraga blok pecahan atau perlakuan (treatment) tertentu pada penelitian. Terdapat 5 nilai skor N-Gain dengan kategori tinggi yaitu nilai N-Gain $g > 0,7$, kemudian 30 nilai N-Gain dengan kategori sedang yaitu nilai N-Gain $0,3 < g \leq 0,7$ Artinya dengan penggunaan alat peraga blok pecahan dapat meningkatkan kemampuan

pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD.

Penggunaan Alat Peraga Blok Pecahan pada peserta didik kelas III

Alat peraga merupakan alat bantu supaya peserta didik mengalami pembelajaran melihat secara langsung contoh konkret dari ide suatu konsep yang sifatnya abstrak sehingga peserta didik dengan kondisi tahap berpikirnya yang masih di tahap praoperasional konkret akan mudah membangun pemahamannya sendiri terkait konsep yang sedang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik diberikan rangkaian kegiatan nyata (memanipulasi benda konkret) yang dapat mereka terima sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran oleh Brunner

dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda konkret/alat peraga, sehingga peserta didik langsung dapat berfikir bagaimana, serta pola apa yang terdapat dalam benda-benda yang sedang di perhatikan. Dengan cara melihat, meraba, dan memanipulasi objek atau alat peraga maka peserta didik mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang arti dari suatu konsep. Belajar akan efektif jika dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret untuk menuju kepada pengalaman abstrak. Untuk itu perlu bantuan alat peraga pengajaran.

Pecahan adalah satu bagian utuh dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Pecahan dapat digunakan untuk menyebutkan bagian dari suatu sekelompok. Bilangan Pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk : dengan a, b bilangan bulat, $b \neq 0$. Pada bilangan pecahan tersebut a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Blok pecahan merupakan salah satu alat peraga yang

digunakan untuk memudahkan pendidik dalam mengajarkan materi pecahan. Alat peraga blok pecahan merupakan alat peraga yang terbuat dari bahan triplek yang dapat dibentuk lingkaran. Bentuk lingkaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian dan dapat dipotong-potong sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Untuk menunjukkan adanya pecahan dapat diberi 2 warna berbeda. Satu warna untuk menunjukkan pembilang dan warna lainnya untuk menunjukkan penyebut. Alat peraga yang dapat digunakan sesuai dengan materi pecahan yaitu blok pecahan. Alat peraga ini berfungsi untuk menanamkan konsep pecahan dan operasinya. Alat peraga blok pecahan memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik (Seftyani, Hawa & Usman, (2017:63)). Blok pecahan merupakan alat peraga yang dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik sehingga membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna (Latri et al., (2019:54)). Melalui penggunaan alat peraga blok pecahan diharapkan peserta didik akan lebih cepat memahami konsep pecahan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai keterlaksanaan

penggunaan alat peraga blok pecahan, peserta didik dapat memahami proses pembelajaran konsep pecahan dan mengalami pembelajaran melihat secara langsung contoh konkret dari ide suatu konsep yang sifatnya abstrak sehingga peserta didik dengan kondisi tahap berpikirnya yang masih di tahap praoperasional konkret akan mudah membangun pemahamannya sendiri terkait konsep yang sedang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan alat peraga blok pecahan dapat membantu proses pembelajaran secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan menggunakan alat peraga blok pecahan pada peserta didik kelas III. Pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi peserta didik mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep

yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik perlu paham akan konsep.

Berdasarkan hasil *pre-test* peserta didik memperoleh nilai yang rendah sebelum dilaksanakannya pembelajaran yaitu dengan hasil nilai rata-rata 65,74. Kemudian setelah diberikan perlakuan (*treatment*) pada proses pembelajaran dengan penggunaan alat peraga blok pecahan terlihat hasil *post-test* yaitu dengan nilai rata-rata 84,80. Blok pecahan merupakan alat peraga yang dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik sehingga membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna (Lastri et al., (2019:54)). Melalui penggunaan alat peraga blok pecahan diharapkan peserta didik akan lebih cepat memahami konsep pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan alat peraga blok pecahan dapat meningkatkan kemampuan konsep pecahan pada peserta didik kelas III.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut, kemudian di uji melalui uji normalitas dengan hasil *pre-test* yaitu 0,841 dan hasil *post-test* yaitu 0,134 dengan hasil data yang

diperoleh berdistribusi normal. Data *pre-test* dan *post-test* di uji melalui uji homogenitas yaitu 0,248. Maka data *pre-test* dan *post-test* bersifat homogen

Penggunaan alat peraga blok pecahan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik dapat dilihat dari rata-rata data *pre-test* dan data *post-test* yang di peroleh peserta didik yaitu 65,74 dan 84,80. Maka data hasil penelitian tersebut meunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III menggunakan alat peraga blok pecahan. Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini menjawab hipotesis yang berbunyi "Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD setelah penggunaan alat peraga blok pecahan"

Peningkatan kemampuan pemahaman kosep pecahan peserta didik dapat terlihat pada uji N-Gain hasil *pre-test* dan *post-test*. Maka dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan terlihat bahwa penggunaan alat peraga blok pecahan dapat meningkatkan

kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu hasil pengolahan data penggunaan alat peraga blok terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan maka diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data terlihat bahwa penggunaan alat peraga blok pecahan dikelas III dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat membantu kemampuan pemahaman konsep pecahan sehingga kemampuan pemahaman konsep pecahan meningkat setelah di berikan perlakuan (treatment) dengan penggunaan alat peraga blok pecahan.
2. Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik kelas III SD setelah penggunaan alat peraga blok pecahan dapat dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* dan

post-test di kelas eksperimen
yaitu sebesar 65,74 dan 84,80.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Penggunaan alat peraga blok pecahan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada pembelajaran matematika.

2. Bagi Pendidik

Pembelajaran menggunakan alat peraga blok pecahan dapat digunakan pada materi pemahaman konsep pecahan sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif pada upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada peserta didik dan mampu memberikan stimulus kepada para pendidik mengenai alat peraga pembelajaran yang kreatif sehingga proses pembelajaran di kelas lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2018). Perkembangan peserta didik. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Ahdhianto, Erif dan Marsigit. Matematika Untuk Sekolah Dasar. Pembelajaran dan Pemecahan Masalah. Yogyakarta: Media Akademi, 2018.
- Amir, A. (2014). Pembelajaran matematika SD dengan menggunakan media manipulatif. In Forum Paedagogik (Vol. 6, No. 01).
- Anas, M. (2014). Alat peraga dan media pembelajaran. Muhammad Anas
- Arifin, Z. (2017). Evaluasi Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Cahya, P. N. I. (2019). Penggunaan Alat Peraga Papan Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 02 Restu Baru Tahun Pelajaran 2018/2019.[online]. Diakses pada <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/215/1/Skripsi%20171.FTIK.2019.pdf>
- Fadilah, Nur Ainun Siti dan Rina Marlina. "Analisis Penggunaan Alat Peraga Pacapi (Papan Pecahan

- Pizza) Terhadap Hasil Belajar Siswa Untuk Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan". Jurnal Maju Volume 8 Nomor 2. September 2021
- Fahrurrozi dan Syukrul Hamdi. Metode Pembelajaran Matematika. Lombok: Universitas Hamanwadi Press, 2017.
- Ilahiyah, A. A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Buah Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Siswa Kelas II MI Al Irsyad Al-Islamiyyah Kediri.[online]. Diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/13431/1/14140109.pdf>
- Indahsari, L. K. N. (2021). Pengembangan Media Puzzle Edukasi pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas III MI Hayatul Islamiyah Pakis Malang.[online]. Diakses pada <http://etheses.uin-malang.ac.id/32518/1/17140052.pdf>
- Indriani, A. (2018). Penggunaan Blok Pecahan Pada Materi Pecahan Sekolah Dasar. JIPMat, 3(1).
- Isrokatun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Suhaebar, I. (2020). Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning. UPI Sumedang Press.
- Lidawati, R. (2022). Pemanfaatan Media Blok Pecahan pada Penanaman Konsep Pecahan di Kelas III SDN Sisir 06 Kota Batu.[online]. Diakses pada <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/42602.html>
- Nasaruddin. " Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika". Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. No. 2, September 2018.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333-352.
- Putriany, H. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Blok Pecahan Terhadap Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas III SDN 2 Tonodon Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Ruqoyyah, S., Murni, S., & Linda. (2021). Kemampuan pemahaman konsep dan resiliensi matematika dengan VBA microsoft excel. Purwakarta : CV Tre Alea Jacta Pedagogie
- Seftyani, Dkk. 2017. Penggunaan Alat Peraga Blok Pecahan

Pada Mata Pelajaran
Matematika kelas III SD
Negeri 11 Indralaya.
Universitas Sriwijaya, Jurnal
Inovasi Sekolah Dasar,
Volume 4 Nomor 1

Solichah, I. (2014). Alat peraga untuk
pelajar tunarungu:
Penggunaan bentuk dua
dimensi bangun datar pada
siswa tunarungu. Media Guru

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung : Alfabeta

Suwardi. Dkk. 2017. Pengaruh
Penggunaan Alat Peraga
terhadap Hasil Pembelajaran
Matematika pada Anak Usia
Dini. Universitas Al Azhar
Indonesia Jurnal AL-AZHAR
INDONESIA SERI
HUMANIORA, Vo. 2, No.4.